

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era digital ini, matematika merupakan ilmu yang paling penting dan menjadi landasan bagi berkembangnya pendidikan. Dalam mempelajari cara berfikir, matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Oleh karena itu, matematika selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya matematika dalam kehidupan. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan untuk memecahkan masalah sangat erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan. Pemecahan masalah itu sendiri merupakan dasar yang harus dimiliki setiap manusia, karena memiliki peranan yang penting di dalam kehidupan. NCTM berpendapat bahwa “pemecahan masalah memainkan peranan penting dalam matematika dan seharusnya mempunyai peranan utama dalam pendidikan matematika”.¹ Seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memperoleh penyelesaian yang berujung pada jawaban yang salah, maka dari itu kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matematika.²

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu proses pencarian solusi.³ Teori Polya merupakan salah satu standar dalam proses pemecahan masalah. “Kemampuan pemecahan masalah sebagai upaya mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang akan dicapai”, demikian

¹ Darma Andreas. N, *Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent*, (Vol.2, No. 1, 2013), hal. 71-83

² Supiarmo, dkk, “Pemberian Scaffolding untuk Memperbaiki Proses Berpikir Komputasional Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika” dalam *Jurnal Cendekia* 5 no 1 (2021), 368–382.

³ Juliana, Darma Ekawati, and Fahrul Basir, “Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”, *Jurnal Pedagogy* 2, no. 1, hal. 122

definisi kemampuan pemecahan masalah menurut Polya.⁴ Selain itu, pemecahan masalah merupakan salah satu soal yang memerlukan strategi khusus dalam proses penyelesaiannya. Soal-soal non-rutin yang jarang ditemui siswa adalah soal-soal pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini. Soal-soal tersebut mengandung indikator kemampuan pemecahan masalah.

Dengan adanya masalah yang terbentuk dalam sebuah soal, tentunya mengharuskan seseorang untuk menemukan cara atau metode dalam memecahkannya dan juga harus memiliki kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikannya. Lebih jelasnya terkait dengan adanya masalah matematika, masalah dapat diartikan sebagai suatu situasi yang membutuhkan penyelesaian.⁵ Menurut Polya terdapat empat langkah pemecahan masalah, yaitu: langkah pertama memahami masalah yang ada, langkah kedua merencanakan pemecahan masalah, langkah ketiga melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan langkah keempat memeriksa kembali apa yang telah dikerjakan.⁶ Saat menerima tantangan dan bekerja keras untuk memecahkan masalah memerlukan lebih dari sekedar prosedur standar, selain itu juga membutuhkan penalaran yang lebih luas dan kompleks untuk dapat memecahkan masalah.⁷ Kemampuan pemecahan masalah ini sangat diharapkan ada pada diri setiap orang terutama para siswa yang sedang menempuh jenjang sekolah agar mampu menyelesaikan masalah yang ada.

Kemampuan untuk memecahkan masalah harus menjadi fokus dari matematika.⁸ Dari pendapat tersebut, siswa memang sangat perlu untuk menguasai kemampuan pemecahan masalah. Dengan kemampuan pemecahan masalah tersebut, tidak hanya mengajarkan siswa cara berpikir matematis saja, tetapi juga dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri melalui

⁴ Polya, *How to Solve It A New Aspect of Mathematical Method (2nd ed)*, (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hal. 11

⁵ Dewi Asmarani, Ummu Sholihah, *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya dan De Corte*, (2017, Tulungagung: Akademia Pustaka), hal. 16

⁶ Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini, *Matematika untuk PGSD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 124

⁷ Winarti, E. S dan Sri Harmini (2011) *Matematika untuk PGSD*. Bandung: mandiri

⁸ National Council of Teacher of Mathematics, *Principles and Standards for School Mathematics*, (Reston. VA: NCTM, 1989), hal. 76

proses pemecahan masalah, dan juga menjadikan mereka siap untuk berbagai tantangan di dunia nyata.

“Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui proses pemecahan masalah matematis memungkinkan pengembangan kekuatan matematis” demikian pendapat lain menurut NCTM.⁹ Kemampuan untuk membaca dan menganalisis situasi secara kritis, mengidentifikasi kekurangan, mengevaluasi dampak dari langkah yang akan diambil, dan mengusulkan solusi kreatif dan inovatif untuk dapat melaksanakan kemampuan pemecahan masalah sebagai keunggulan matematis ini. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai kemampuan pemecahan masalah matematis agar dapat memahami lebih baik tentang informasi yang ada di sekitarnya.

Salah satu aspek afektif yang diperlukan untuk proses pemecahan masalah adalah disposisi matematis.¹⁰ Disposisi matematis berkaitan dengan cara siswa dalam melihat masalah dan cara saat memecahkan masalah tersebut seperti, percaya diri, rasa diri mampu, rasa ingin tahu, rajin dan tekun, fleksibel, dan reflektif untuk belajar lebih banyak lagi tentang berbagai metode alternatif pemecahan masalah.¹¹ Ketika siswa terbiasa mempelajari matematika, juga akan berkembang aspek disposisi matematisnya yang akan membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dengan demikian, faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan dapat melaksanakan kemampuan pemecahan masalah itu adalah disposisi matematis.

Dalam penelitian ini disposisi matematis akan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu kategori disposisi matematis tinggi, kategori disposisi matematis sedang, dan kategori disposisi matematis rendah. Dari ketiga kategori tersebut

⁹ *Ibid*, hal. 76

¹⁰ Uswatun Hasanah, Aprilia Dwi Handayani, Dian Devita Yohanie, “Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Pada Materi Kubus dan Balok Ditinjau Dari Kemampuan Matematika.” (*Efektor*, Vol. 8, No. 2, 2021), hal. 112

¹¹ Funun Salmaniah, Edy Yusmin, Asep Nursangaji, “Disposisi Matematis Siswa Ditinjau Dari Kemampuan *Problem Solving*,” (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: JPPK*, Vol. 5, No.6, 2016). hal. 3

¹² Analisis Maemanah dan Widodo Winarso, “Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Disposisi Matematis Siswa” (*Jurnal Review Pembelajaran Matematika: JRPM*, Vol. 4, No.1, 2019). hal 48

nanti akan ada cirinya masing-masing di setiap kategori yang dimiliki masing-masing siswa. Nantinya juga ada penentuan kelas interval untuk menentukan pengkategorian disposisi matematis dari hasil angket yang telah siswa isi sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing.

Penelitian ini, peneliti menggunakan materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan pemecahan masalah setiap siswa melalui tes dalam bentuk soal uraian. Di kelas VIII salah satu materi yang wajib dikuasai oleh siswa SMP adalah SPLDV. SPLDV merupakan materi yang banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip SPLDV digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menghitung harga dua barang yang akan dibeli, yang pada akhirnya mendapatkan nota belanja. Namun, di dalam sistem SPLDV kita bisa mengetahui harga per picis atau harga satuan barang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih kurang terutama dalam bentuk soal cerita. Setiap subjek memiliki kekurangan masing-masing di setiap prosedur dari empat tolak ukur yang sudah dijelaskan. Untuk mengetahui kekurangan masing-masing siswa tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap terkait dengan prosedur pemecahan masalah matematika yang dihadapi masing-masing siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Weni Inka Pratiwi.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran matematika sangat berguna untuk banyak hal sedangkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Setiap subjek tingkat disposisi matematis tinggi, sedang, dan rendah mempunyai kesalahan yang berbeda-beda dalam proses penyelesaiannya. Dari sini menarik peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tidak hanya berfokus ke analisis kesalahan siswa saja, namun juga perlu menganalisis lebih dalam mengenai kemampuan pemecahan masalah.

¹³ Fitriani, “*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Pada Siswa Kelas VIII SMPN 21 Makassar*”, (2019)

¹⁴ Weni Inka Pratiwi, “*Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Disposisi Matematis Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)*”, (2021)

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Deden Oka Pratama.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah karena kurangnya rasa percaya diri dalam siswa. Diperoleh dari data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui sebagian siswa tidak terbiasa dalam menuliskan informasi yang terdapat pada soal dan siswa lebih sering menyelesaikan soal dengan cara langsung karena siswa beranggapan bahwa, merasa tidak perlu menuliskan langkah-langkah penyelesaian karena hanya membuang-buang waktu. Dari penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar siswa memiliki rasa percaya diri yang baik untuk memecahkan masalah dengan memperhatikan prosedur yang benar.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aliah, Suci Sukmawati, Wahyu Hidayat, Euis Eti Roharti.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan disposisi matematika siswa SMP mencapai 65% pada materi SPLDV. Indikator minat siswa dan refleksi dalam belajar memperoleh persentase terkecil yaitu 61% sehingga berpengaruh pada indikator lainnya secara keseluruhan bahwa pencapaian indikator dari kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa tergolong tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilham Minggu, Fajar Arwadi, dan Riska Amelia Insani Bakri.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori disposisi matematis siswa sudah mampu menyelesaikan ketujuh tahapan pemecahan masalah; dan siswa dengan kategori disposisi matematis sedang masih kurang maksimal; sedangkan siswa dengan kategori disposisi matematis rendah hanya mampu menyelesaikan beberapa tahapan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika terdapat banyak sekali kegiatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa

¹⁵ Deden Oka Pratama, "*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Kelas VIII SMP Negeri 01 Seluma*", (2021)

¹⁶ Siti Nur Aliah, Suci Sukmawati, Wahyu Hidayat, dan Euis Eti Roharti, "*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Disposisi Matematika Siswa Pada Materi SPLDV*", dalam *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* Vol.3, No.2, (2020)

¹⁷ Ilham Minggu, Fajar Arwadi, dan Riska Amelia Insani Bakri, "*Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Disposisi Matematis Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)*", dalam *PLUS MINUS : Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.2, No.3, (2022)

yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini bisa dilaksanakan karena ada salah satu materi yang dapat menyajikan berbagai penyelesaian masalah yang ada di dalam kehidupan sehari-hari yaitu SPLDV. Banyak sekali konsep SPLDV yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu untuk menyelesaikan masalah yang ada, perlu adanya kemampuan pemecahan masalah dari dalam diri siswa. Agar siswa bisa memecahkan masalah dengan prosedur yang benar. Karena setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda, jadi penerapan untuk membiasakan memecahkan masalah juga berbeda-beda.

Beberapa kondisi juga terjadi di UPT SMPN 1 Srengat. Berdasarkan pengalaman observasi dan uji coba instrumen di sekolah pada tanggal 21 Desember 2022 menunjukkan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Karena kemaren peneliti mendapat kelas unggulan di sekolah tersebut. Jadi sudah cukup banyak siswa dalam kelas itu dengan tingkat disposisi matematis tinggi akan memiliki kemampuan pemecahan yang tinggi pula. Namun, juga ada siswa yang masuk tingkat disposisi matematis sedang dan rendah jadi kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki subjek juga menyesuaikan.

Siswa dengan tingkat disposisi matematis tinggi memiliki ciri mampu mengerjakan soal dengan metode yang benar dan mendapat jawaban yang tepat dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat disposisi matematis sedang biasanya siswa tersebut cenderung mengerjakan soal sebisanya saja karena malas, tidak percaya diri akan kemampuannya, juga tidak mau bertanya pada temannya yang lain jadi memilih sebisanya saja kalau mengerjakan soal. Untuk yang memiliki tingkat disposisi matematis rendah itu siswa sama sekali tidak mau berfikir, tidak mau bertanya, dan maunya hanya melihat jawaban temannya yang lain.

Dengan adanya beberapa hal yang sudah dijelaskan, menggugah semangat peneliti untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih rendah dengan bagaimana mengubah pemikiran siswa tersebut agar mau mengerjakan latihan soal lebih giat lagi dengan memperhatikan prosedur-prosedur pemecahan masalah yang ada, dan ditinjau dari disposisi matematis.

Selain itu juga, untuk mengetahui siswa yang belajar matematika telah memiliki kemampuan yang diharapkan yakni kemampuan dalam memecahkan masalah matematika materi SPLDV ditinjau dari disposisi matematis siswa itu dapat meningkat terutama yang masih memiliki kemampuan pemecahan masalah yang masih kurang.

Berdasarkan sedikit penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau Dari Disposisi Matematis Pada Siswa Kelas VIII di UPT SMPN NEGERI 1 SRENGAT.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disampaikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi SPLDV ditinjau dari disposisi matematis pada siswa kelas VIII di UPT SMP Negeri 1 Srengat.

Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang akan dibahas dan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika materi SPLDV siswa kelas VIII SMP yang memiliki disposisi matematis tinggi?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika materi SPLDV siswa kelas VIII SMP yang memiliki disposisi matematis sedang?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika materi SPLDV siswa kelas VIII SMP yang memiliki disposisi matematis rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian di atas.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika materi SPLDV siswa kelas VIII SMP yang memiliki disposisi matematis tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika materi SPLDV siswa kelas VIII SMP yang memiliki disposisi matematis sedang.

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika materi SPLDV siswa kelas VIII SMP yang memiliki disposisi matematis rendah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang terjadi di lapangan khususnya pada siswa kelas VIII SMP yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan materi SPLDV ditinjau dari disposisi matematis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pemikiran untuk perbaikan ilmu pengetahuan matematika. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang ditinjau dari disposisi matematis yang dimiliki setiap siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan guru dapat menggunakan ini sebagai acuan selama proses pembelajaran untuk melihat betapa pentingnya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam matematika yang ditinjau dari disposisi matematis karena untuk mengecek seberapa besar kemampuan pemecahan masalah siswa itu sendiri.
- b. Diharapkan menjadi bahan pelajaran bagi peneliti dalam menulis skripsi, proses berpikir, dan menambah ilmu pengetahuan juga mengenai pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari disposisi matematis siswa dengan materi sistem persamaan linier dua variabel.
- c. Diharapkan peneliti lain dapat terbantu dalam menulis skripsi dan bisa menjadi referensi untuk penelitian yang lebih baik di masa depan.
- d. Diharapkan siswa dapat mengetahui pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Sehingga untuk kedepannya, siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka yang ditinjau dari disposisi matematis.

E. Penegasan Istilah

Perlu didefinisikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman saat memahami judul penelitian ini.

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah upaya mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.¹⁸

b. Disposisi Matematis

Disposisi matematis merupakan kaitan bagaimana cara siswa dalam melihat masalah dan cara saat memecahkan masalah tersebut seperti, percaya diri, rasa diri mampu, rasa ingin tahu, rajin dan tekun, fleksibel, dan reflektif untuk belajar lebih banyak lagi tentang berbagai metode alternatif pemecahan masalah.¹⁹

c. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

Dua buah persamaan linear dengan dua variabel (PLDV) yang memiliki satu penyelesaian disebut Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).²⁰

2. Secara Operasional

a. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dengan menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah yang ada dengan berbagai cara dan pemahaman yang dimiliki siswa masing-masing. Dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan dalam memecahkan masalah: ²¹ (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahan masalah, (3) melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan (4) memeriksa kembali.

¹⁸ Polya, *How to Solve It A New Aspect of Mathematical Method (2nd ed)*, (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hal. 11

¹⁹ Funun Salmaniah, Edy Yusmin, Asep Nursangaji, "Disposisi Matematis Siswa Ditinjau Dari Kemampuan *Problem Solving*," (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: JPPK, Vol. 5, No.6, 2016*). hal. 3

²⁰ Kurniawan, *Mandiri Matematika untuk SMP/MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 68

²¹ Endang Setyo Winarni dan Sri Harmini, *Matematika untuk PGSD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 124

Berdasarkan tahapan pemecahan masalah tersebut, dalam penelitian ini menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut.²² (1) siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan, (2) siswa dapat menuliskan permisalan dari permasalahan yang diberikan dan dapat mengubah kalimat biasa menjadi model matematika, (3) siswa mampu menyelesaikan masalah dengan metode eliminasi dan substitusi dengan hasil yang benar, dan (4) siswa mampu memeriksa kebenaran hasil dengan hal yang ditanyakan. Dan siswa dapat menuliskan kesimpulan akhir dengan benar.

b. Disposisi Matematis

Disposisi matematis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu salah satu aspek yang harus dimiliki oleh siswa terutama dalam belajar matematika. Disposisi matematis merupakan kecenderungan siswa untuk bertindak dengan positif, terutama dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah matematika. Dalam penelitian ini menggunakan indikator disposisi matematis sebagai berikut: (1) rasa percaya diri, (2) fleksibel, (3) rajin dan tekun, (4) rasa ingin tahu, (5) rasa diri mampu, (6) reflektif, dan (7) apresiasi dan menghargai.²³

c. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

Materi SPLDV dipilih dalam penelitian ini karena termasuk materi yang banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Soal yang diberikan berupa soal cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, prinsip SPLDV juga digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, dengan setiap bab memberikan penjelasan yang sistematis dan mendalam. Penyusunannya berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya.

²² Syaharuddin, *Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Hubungannya dengan Pemahaman Konsep Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Binamu Kabupaten Jeneponto*, (Makassar: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 30

²³ Syaban, *Menumbuhkan Daya dan Disposisi Siswa SMA Melalui Pembelajaran Investigasi*, disertasi UPI Bandung, 2008, hal. 32

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul yang diambil.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metode yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, ada pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan data, instrumen pendukung, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai deskripsi dan analisis data, serta hasil dari temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya dengan judul yang diangkat. Di dalam skripsi data, dipaparkan jawaban dari subjek mengenai pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait semua perencanaan pengumpulan data yang telah disusun.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi dari hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memosisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus penelitian pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori dari hasil penelitian lain dan para ahli, dan juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.